



STUDI ETNOBOTANI PADA TRADISI ACARE TANGAS DI PERNIKAHAN SUKU BETAWI DI DESA PORIS PLAWAD TANGGERANG

ETNOBOTANY STUDY ON THE TRADITION OF ACARE TANGAS IN TRADITIONAL BETAWI WEDDING IN PORIS PLAWAD TANGGERANG

Andi Alwi Absar¹, Annisa Nurrahmah^{1*}, Eliana Baharani Putri¹, Farhan Wahyu Febrian¹, Siti Fatimah Yulianto¹, Raisa Putri Sani², Surya Tati², Ardian Khairiah³, Priyanti³, Des M.³

¹Mahasiswa Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²Mahasiswa Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Alam Universitas Negeri Padang

³Dosen Pembimbing Mata Kuliah Etnobotani, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Email: annisa.nurrahmah18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The Betawi tribe is one of the tribes in Indonesia that involves the use of plants in the implementation of traditional rituals such as the wedding procession, namely Acare Tangas which is devoted to the bride. The purpose of this study was to determine the various types of plants used in the wedding ritual of the Betawi Tribe, namely Acare Tangas, and the meaning of the use of these plants by the community in Poris Plawad Village, Cipondoh District, Tangerang City, Banten Province within the scope of Ethnobotany. The method used is descriptive, and the informant selection technique for 3 key respondents and 15 general respondents used purposive sampling and snowball sampling. As a result, there are 14 species of 12 plant families that are known to be used in the Acare Tangas ritual at Betawi weddings. The use of plants in the ritual aims to clean, scent and nourish the body of the prospective bride. Public knowledge about ethnobotany studies in Acare Tangas at Betawi weddings is quite good, but there are still people who do not know the meaning of using plants in Acare Tangas.

Keywords: *Acare Tangas; Ethnobotany; Betawi culture*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kental akan tradisi adat istiadat yang dalam pelaksanaannya melibatkan penggunaan tanaman. Suatu ilmu yang mempelajari hubungan interaksi langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan pada kehidupan masyarakat disebut etnobotani. Menurut As Syaffa et al (2017) pemanfaatan tumbuhan secara etnobotani berkaitan dengan budaya dan kepercayaan dalam masyarakat setempat, yaitu pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan

obat, digunakan dalam kebutuhan pangan, ritual-ritual adat masyarakat setempat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan sebagainya.

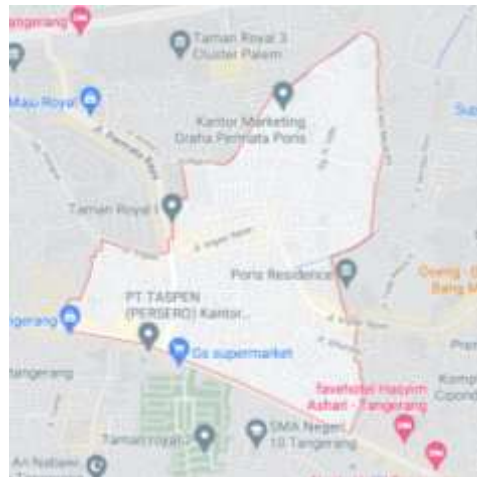
Suku Betawi merupakan salah satu suku di Indonesia yang melibatkan penggunaan tanaman dalam pelaksanaan ritual adat seperti pada prosesi pernikahannya. Pernikahan bagi masyarakat Betawi merupakan sebuah sarana pencegah penyimpangan terhadap norma agama dan kesucilaan khususnya dalam hubungan antara pria dan wanita dewasa (Saidi, 2002). Pada saat ini, tradisi pernikahan nenek moyang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan dan beberapa tahapan pernikahan sudah mulai dihilangkan, namun terdapat beberapa daerah yang masih mempertahankannya.

Beberapa masyarakat Betawi di daerah Cipondoh Tangerang masih mempertahankan penggunaan tumbuhan dalam ritual adat pernikahannya yaitu pada *Acare Tangas/Kum*. *Acare Tangas/Kum* ini identik dengan mandi uap yang tujuannya untuk membersihkan bekas-bekas atau sisa-sisa lulur yang masih tertinggal. Pada prosesi itu, mempelai wanita duduk di atas bangku yang di bawahnya terdapat air godokan rempah-rempah khas selama 30 menit, hingga mempelai wanita mengeluarkan keringat yang memiliki wangi rempah. Berbagai jenis dan bagian tumbuhan digunakan sebagai bahan air godokan dalam *Acare Tangas/Kum*. Pemilihan jenis tumbuhan tersebut memiliki makna filosofis tersendiri bagi masyarakat suku Betawi. Selain itu, berbagai jenis tumbuhan yang digodok bersamaan tersebut dipercaya memberikan manfaat yang sangat baik bagi kesehatan mempelai wanita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual pernikahan Suku Betawi yaitu *Acare Tangas/Kum*, serta makna dari penggunaan tumbuhan tersebut oleh masyarakat di Desa Poris Plawad, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten dalam lingkup ilmu Etnobotani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam mempelajari dan mengamati pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada tradisi Pernikahan Suku Betawi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan April - Mei pada masyarakat Suku Betawi di Desa Poris Plawad Utara, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Alat dan bahan yang digunakan yaitu daftar pertanyaan dalam lembar kuesioner untuk responden terpilih dan alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh di lapangan. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Poris Plawad Utara, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten,



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Menentukan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:59) penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis gambaran tentang fakta-fakta, sifat dan hubungan antar gejala dengan penelitian penjelasan (*explanatory research*).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling dan Snowball Sampling. Metode purposive sampling yaitu teknik pemilihan informan kunci dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu mengenai penggunaan tumbuhan dalam ritual Acare Tangas pernikahan Suku Betawi. Tujuan utama dari Purposive Sampling untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. (Sugiyono, 2008). Metode Snowball Sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci (Neuman, 2003). Kriteria yang digunakan dalam metode purposive sampling informan kunci pada penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat asli betawi
2. Berusia > 50 tahun
3. Memiliki pengetahuan terhadap prosesi mandi uap dalam upacara tangas, atau
4. Memiliki pengalaman dalam melakukan mandi uap
5. Bersedia menjadi responden

Kriteria yang digunakan dalam metode purposive sampling informan lainnya pada penelitian ini yaitu :

- 1.Masyarakat asli betawi
- 2.Berusia > 20 tahun
- 3.Pernah menyaksikan acare tangas
- 4.Memiliki pengalaman dalam melakukan mandi uap
- 5.Bersedia menjadi responden

Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan yaitu metode wawancara semi-terstruktur. Dengan wawancara ini para informan diberi pertanyaan yang sama tentang penggunaan tumbuhan dalam proses ritual adat, kemudian informasi spesifik selanjutnya didapatkan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks, informan ditanya secara spesifik untuk menjelaskan metode dan cara preparasi dari proses ritual adat yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar angket kuesioner (Moleong, 2009).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data angket atau kuesioner, yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket yang digunakan tipe angket pilihan yang meminta responden untuk memilih jawaban, satu jawaban yang sudah ditentukan. Untuk alternatif jawaban dalam angket ini ditetapkan skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan dengan menggunakan modifikasi skala likert. Dengan demikian dalam penelitian ini responden dalam menjawab pertanyaan hanya ada 4 kategori diantaranya sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dari jawaban di atas memiliki bobot skor dengan rincian sebagai berikut:

Pertanyaan	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan :

- 1) Mengelompokan rata-rata skor jawaban masyarakat pada kuisisioner berdasarkan kategori skala likert,
- 2) Mencari persentase hasil tanggapan masyarakat,
- 3) Menginterpretasi jawaban masyarakat berdasarkan hasil persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan satu orang informan

kunci dan Sembilan orang informan lainnya, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat Suku Betawi di Desa Poris Plawad, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Banten, masih cukup erat dengan tradisi yang diturunkan oleh leluhur atau orang tua mereka, termasuk prosesi tradisi pernikahan yang salah satunya adalah Acare Tangas atau mandi uap.

Kondisi Aktual Acare Tangas di Desa Poris Plawad

Acare tangas adalah salah satu budaya Masyarakat Sunda Desa Poris Plawad yang sudah ada sejak zaman dahulu. Acare tangas pada saat ini hampir mirip dengan spa atau sauna. Acare tangas menggunakan tumbuhan sebagai bahan ramuan yang nantinya direbus di dalam kendi. Selain tumbuhan, ramuan akan dicampurkan dengan telur ayam agar calon terlihat lebih segar. Calon pengantin akan duduk di kursi bolong sambil dimandikan dengan rebusan yang ada di kendi dan disiramkan ke tubuh calon pengantin menggunakan gayung yang berasal dari batok kelapa.

Tumbuhan Bahan Acare Tangas

Acare tangas menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh – tumbuhan yang memiliki manfaat dalam pengobatan serta memiliki aroma harum yang khas. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat, terdapat sebanyak 14 spesies tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Suku Betawi di Desa Poris Plawad untuk pelaksanaan Acare Tangas yang tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan pada Acare Tangas pernikahan Adat Betawi

No.	Nama Tanaman		Famili	Organ yang digunakan
	Lokal	Latin		
1.	Sereh wangi	<i>Cymbopogon winterianus</i> Jow	Poaceae	Daun dan Akar
2.	Pohon Areng / Ambon	<i>Arenga pinnata</i>	Areceae	Daun
3.	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	Daun
4.	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun
5.	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun
6.	Pecah Beling	<i>Strobilanthes crispa</i>	Acanthaceae	Daun
7.	Jambu Ketutuk	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun
8.	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	Daun
9.	Mawar	<i>Rosa</i> sp.	Rosaceae	Bunga
10.	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae	Bunga
11.	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Bunga
12.	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Areceae	Buah
13.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Rimpang
14.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Areceae	Batok

Potensi Tumbuhan dari Bahan Ramuan Acare Tangas

Ramuan acare tangas diketahui terdiri dari 14 spesies tumbuhan yang terdiri dari tumbuhan obat maupun rempah-rempah. Hampir semua tumbuhan tersebut memiliki manfaat dalam pengobatan penyakit. Manfaat tumbuhan menurut kepercayaan masyarakat lokal hampir sama dengan manfaat yang telah teruji secara klinis. Beberapa tumbuhan tersebut juga telah dilakukan penelitian dan ditulis dalam beberapa jurnal Internasional, seperti pandan wangi.

Tujuan utama dari Acare Tangas ini adalah untuk mewangi wangikan pengantin sebelum prosesi pernikahan. Sehingga, pada tradisi ini digunakan berbagai tanaman dan rempah-rempah yang mengandung minyak atsiri yang dapat mengeluarkan aroma harum. Penggunaan tanaman yang mengandung minyak atsiri ini pada jaman dahulu dilakukan sebagai pengganti parfum yang sulit didapat pada saat itu. Minyak atsiri ini memiliki aroma yang khas dan berbeda pada setiap jenis tanaman, aroma yang berbeda inilah yang mendasari wangi dari kombinasi tanaman yang digunakan tersebut. Selain itu menurut studi psikologis dan kedokteran menghirup aroma dari minyak atsiri juga dapat memberikan efek tenang dan relaksasi pada manusia, sehingga dapat membantu menghilangkan beban dan stress.

Selain itu, Acare Tangas dimaksudkan untuk membantu regenerasi sel kulit pengantin wanita, sehingga terlihat lebih cerah, halus dan segar. Oleh karena itu, tradisi ini juga menggunakan berbagai tanaman yang diketahui memiliki kandungan anti-oksidan dan vitamin E yang baik untuk kulit. Seperti yang kita tahu bahwa anti-oksidan dan vitamin E memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan dan kecantikan. Anti-oksidan sendiri berperan dalam melawan zat-zat radikal bebas yang dapat membantu sel-sel dalam mencegah terjadinya kanker dan penyakit lainnya. Vitamin E juga memiliki khasiat yang bagus untuk kulit dimana dapat membantu peremajaan sel kulit dan membantu sel beregenerasi, selain itu vitamin E juga dapat membantu proses penyembuhan luka pada kulit.

Sereh wangi mengandung minyak atsiri sebagai tanaman obat tradisional. Menurut Wibisono (2011), akarnya berkhasiat sebagai peluruh keringat, sehingga keringat lebih mudah keluar dengan penambahan sereh wangi, penghangat badan, dan harumnya bisa sebagai aroma terapi. Daunnya sebagai obat masuk angin, penambah nafsu makan, pengobatan pasca melahirkan, penurun panas dan pereda kejang agar pengantin terbebas dari penyakit sebelum hari acara.

Pandan wangi menurut laporan Anchalee *et al.* (2015) pandan wangi yang selama ini dipergunakan dalam pengobatan tradisional dapat mengobati diabetes. Sedangkan adas manis menurut laporan Shojali dan Abdollahi (2012) dapat digunakan sebagai analgesic untuk migraine, aromatik, dan disinfektan serta meningkatkan produksi ASI dan melancarkan menstruasi. Santosa (2008), menyatakan bahwa oleoresin jahe yang

mengandung gingerol memiliki daya antioksidan melebihi α tokoferol, dan jahe memiliki daya antioksidan yang sama dengan vitamin C.

Bunga mawar, melati, sirih, kenanga, pinang, pecah beling, areng, pinang, dan daun jambu ketutu juga mengandung minyak atsiri yang berfungsi untuk menenangkan, mengurangi depresi, stres, ketegangan, mengendurkan saraf dan membantu mengatasi masalah insomnia. Minyak atsiri juga bermanfaat sebagai antiseptik, adstringen, bakterisidal, diuretik, laksatif, dan sedatif (Mulyana *et al*, 2014). Sedangkan daun kapuk dan kecap memiliki khasiat menghilangkan bekas luka dan mengobati panas dalam (Friday *et al*, 2011).

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Tangas

Sebagian besar responden menyatakan masih sering melihat pelaksanaan Acara Tangas ini pada acara pernikahan masyarakat Suku Betawi di Desa Poris Plawad. Tetapi, sebagian lainnya menyatakan bahwa sudah tidak pernah lagi melihat adanya Acare Tangas ini. Hal ini diperkirakan karena pelaksanaan Acare Tangas dalam prosesi pernikahan Suku Betawi saat ini sudah tidak diwajibkan. Dengan persiapan yang cukup rumit dan sulitnya mencari bahan-bahan seperti berbagai jenis tumbuhan yang mulai langka, membuat pelaksanaan Acare Tangas ini sudah tidak diwajibkan lagi di beberapa daerah Suku Betawi. Adanya pengaruh pernikahan berbeda suku juga mendasari terjadinya hal tersebut, seperti pada peristiwa pernikahan wanita Suku Betawi dengan pria Suku Jawa yang memungkinkan prosesi pernikahannya mengikuti Adat Jawa, dan lain sebagainya. Selain itu, kini masyarakat di sekitar Desa Poris Plawad banyak pendatang yang berasal dari suku lain, sehingga mayoritas daerah tersebut sudah tidak lagi didiami oleh Suku Betawi.

Masyarakat Suku Betawi di Desa Poris Plawad juga rata-rata beranggapan bahwa Acare Tangas ini sudah tidak terlalu dibutuhkan. Mereka menjalankan tradisi ini semata-mata untuk mengikuti tradisi dari leluhur, yang mana tujuan utamanya adalah membuat bersih, wangi dan sehat badan calon pengantin wanita. Sedangkan, pada zaman sekarang hal tersebut sudah dapat digantikan dengan Sabun, Parfum, dan alat alat kosmetik yang lebih modern, serta untuk menjaga kesehatan juga sudah dimudahkan dengan adanya suplemen dan vitamin kemasan yang lebih mudah didapat dan praktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan yang digunakan pada prosesi mandi uap acara tangas pernikahan adat Betawi daerah Cipondoh, Tangerang ada sekitar 14 spesies tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan pada Acare Tangas tersebut berfungsi untuk membantu sel beregenerasi, dan kandungan minyak atsirinya memberikan efek tenang pada pengantin.

2. Pengetahuan masyarakat mengenai studi etnobotani pada Acare Tangas atau mandi uap pada pernikahan Suku Betawi cukup baik, namun masih terdapat juga masyarakat yang tidak tahu makna dari penggunaan tanaman pada Acare Tangas.

SARAN

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kandungan bahan aktif dari setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Acare Tangas ritual pernikahan masyarakat Suku Betawi. Mengingat, sulitnya kini menemukan beberapa spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini, maka perlu dilakukan pelestarian mengenai budidaya atau usaha penanaman tumbuhan-tumbuhan tersebut sebagai upaya konservasi, sehingga kelestarian tumbuhan serta ilmu pengetahuan tentang pemanfaatannya dapat terus terjaga.

REFERENSI

- Anchalee C, Nattakarn, Nooron. (2015). Antihyperglycemic effects of *Pandanus amaryllifolius* Roxb. Leaf extract. *Journal of Pharmacognosy Magazine*. 11(41):117-122.
- Anggraini, Titri., Sri Utami., dan Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, Vol 7 (3) ISSN 2621-9824
- As Syaffa Al Lina., Husna, A. F., dan Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer, J. Bio. dan Pend.Bio*. 2(2).
- Friday ET, James O, Olusegun O, dan Gabriel A. (2011). Investigations on the Nutritional and Medicinal Potentials of *Ceiba pentandra* leaf: A Common Vegetable in Nigeria. *Int J Plant Physiol Biochem* 3(6).
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana Y, Warya S, Fika, Inayah. (2014). Efek aromaterapi minyak esensial mawar (*Rosa Domacena* Mill.) terhadap jumlah bakteri udara ruangan berpendingin. *J Medika Planta* :1(4).
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahyuni., Eny Yniati., dan Ramadhanil Pitopang. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Online Journal of Natural Science*, Vol. 2 (2): 46-54 ISSN: 2338-0950.
- Saidi, Ridwan. (2002). *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Santoso, H.B. (2008). *Ragam & Khasiat Tanaman Obat*. PT Agromedia Pustaka. Yogyakarta.

- Shojali A, Abdollahi M. (2012). Review of pharmacological properties and chemical constituents of *Pimpinella anisum*. *International Scholarly Research Network*, 19(11): 988-991.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.
- Wibisono, W.G. 2011. *Tanaman Obat Keluarga Berkhasiat*. Ungaran: VIVO